

Analisis dan Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan

Abdul Muid,¹ Salfa Zainniyah Firdausy²

abdul11muid@gmail.com salfazf85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam dari perspektif manajemen strategis kontemporer. Visi, misi, dan tujuan berfungsi sebagai landasan fundamental bagi pengelolaan lembaga pendidikan, yang membentuk arah pengembangan jangka panjang, identitas kelembagaan, serta strategi peningkatan kualitasnya. Melalui pendekatan kualitatif berbasis literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur tentang manajemen strategis dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan global saat ini, seperti disrupsi teknologi, kemerosotan moral, kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi), serta persaingan global yang terus menjunjung tinggi etika luhur. Penelitian ini mengidentifikasi 11 unsur kunci dalam merumuskan visi dan misi pendidikan Islam, dengan menekankan keseimbangan komprehensif antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pengembangan karakter dan spiritualitas. Kesimpulannya, visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan secara partisipatif, terukur, dan realistis, serta berfokus pada keseimbangan antara kesuksesan duniawi dan spiritual, telah terbukti meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam mencapai keunggulan kompetitif serta keberkahan institusional.

Kata Kunci: Analisis, Perumusan Visi-Misi, Tujuan, Strategi Manajemen.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab ganda yang saling terkait dan tak terpisahkan membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berakhlak mulia.³ Keunggulan intelektual berarti penguasaan atas pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan abad ke-21 yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global, seperti literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan daya saing yang tinggi di berbagai bidang. Sementara itu, akhlak mulia mencakup pengembangan spiritual, teladan moral, kesadaran etis,

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mazyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Anggota Dewan Pakar Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

³ Fathullah Anwar and M. Fauzan, "Pendidikan Islam: Memiliki Peran Strategis dalam Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia, Cerdas Secara Intelektual, dan Berdaya Saing Global," *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 123–38.

dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, kasih sayang, serta keseimbangan antara hak pribadi dan kewajiban sosial. Dalam hal ini, perumusan visi, misi, dan tujuan berfungsi sebagai langkah strategis awal yang esensial bagi kemajuan lembaga, karena ketiga elemen ini berperan sebagai peta jalan yang mengarahkan kebijakan, kurikulum, sumber daya, proses pembelajaran, dan evaluasi. Tanpa visi yang jelas yang berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam berisiko kehilangan arah, terjebak dalam pemisahan antara pengetahuan umum dan agama, atau sekadar mengejar prestasi duniawi tanpa pengembangan karakter. Sebaliknya, dengan visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan melalui keterlibatan partisipatif, hasil yang terukur, serta keseimbangan yang harmonis antara prinsip-prinsip Islam dan tuntutan era modern, lembaga tersebut dapat menghasilkan generasi rabbani yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, tangguh secara spiritual, dan mulia secara moral, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Dalam manajemen strategis modern, visi, misi, dan tujuan merupakan tiga unsur mendasar yang saling melengkapi dan tak terpisahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Visi menggambarkan gambaran masa depan yang diinginkan, berfungsi sebagai kompas yang memandu seluruh kegiatan lembaga dalam jangka panjang, biasanya 5 hingga 20 tahun ke depan. Visi yang efektif haruslah menginspirasi, menantang, realistis, dan mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan zaman, seperti menghasilkan generasi unggul berkarakter mulia dengan daya saing global. Misi kemudian menguraikan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan visi tersebut, merinci apa yang dilakukan lembaga, bagaimana melakukannya, dan siapa yang bertanggung jawab.⁴ Misi mencakup pengembangan kurikulum terintegrasi, peningkatan kualitas guru dan staf, penyediaan fasilitas pendukung, pembinaan karakter dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan, serta membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat, sektor bisnis, dan pemerintah. Tujuan, di sisi lain, adalah target spesifik dan terukur yang ditetapkan untuk jangka pendek (misalnya, satu tahun akademik), jangka menengah (3–5 tahun), dan jangka panjang (lebih dari 5 tahun). Tujuan harus mematuhi prinsip-prinsip SMART (spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu), seperti meningkatkan nilai rata-rata pada ujian nasional berbasis komputer, mengurangi pelanggaran disiplin siswa, meraih akreditasi A, atau meluluskan siswa yang diterima di universitas bergengsi. Melalui hubungan hierarkis dan sinergis di antara ketiga elemen ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan efisien, melakukan evaluasi rutin, serta menerapkan perbaikan berkelanjutan untuk mewujudkan aspirasi institusional.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi hambatan yang signifikan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan yang bermakna serta dapat diimplementasikan.⁵ Hambatan pertama adalah bahwa

⁴ Sukandar, Aceng Kusnandar, and Ujang Suryana. "Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam: Mencetak Generasi Unggul Akademik dan Moral." *Jurnal Pendidikan Islam Integratif* 6, no. 2 (2024): 87–102.

⁵ Sonja Masniari Hasibuan, "Implementasi visi dan misi dalam proses pembelajaran pada MTs Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" 1 (2023): 1–80.

proses perumusan tersebut bersifat murni seremonial, di mana visi dan misi dibuat semata-mata untuk memenuhi persyaratan administratif seperti dokumen akreditasi, proposal pendirian, atau laporan tahunan tanpa refleksi mendalam mengenai arah dan identitas lembaga tersebut. Kedua, proses tersebut sering dilakukan secara tertutup dan dipaksakan oleh pimpinan (top-down), hanya melibatkan administrator yayasan atau kepala sekolah, tanpa melibatkan pemangku kepentingan utama seperti guru, staf, komite sekolah, orang tua, pemimpin masyarakat, atau siswa. Padahal, keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan visi dan misi menumbuhkan rasa memiliki dan selaras dengan kebutuhan dunia nyata. Ketiga, perumusan tersebut tidak didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam, seperti analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) terhadap kondisi internal lembaga dan tantangan eksternal, termasuk kemajuan teknologi, perubahan sosio-budaya, tuntutan pasar tenaga kerja, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Akibatnya, visi, misi, dan tujuan tersebut hanyalah slogan-slogan menarik yang terpampang di dinding, spanduk, atau brosur perekrutan siswa, tanpa diterjemahkan ke dalam program kerja, kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, atau kebijakan pengembangan sumber daya manusia. Lebih parah lagi, ketidakhadiran implementasi konkret ini menyebabkan lembaga kehilangan arah strategisnya, tidak memiliki ukuran keberhasilan yang jelas, dan kesulitan menerapkan perbaikan berkelanjutan akibat ketiadaan target spesifik. Akhirnya, lulusan yang dihasilkan cenderung kurang kompetitif dan kurang memiliki karakter Islam, sehingga aspirasi pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi rabbani yang unggul dengan karakter mulia tetap tidak lebih dari sekadar mimpi belaka.

Tantangan masa kini seperti globalisasi, Revolusi Industri Keempat, dan krisis moral di kalangan generasi muda menuntut lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan kembali visi, misi, dan tujuannya secara adaptif dan proaktif.⁶ Globalisasi menuntut visi yang berorientasi global tanpa mengabaikan keyakinan Islam. Revolusi Industri Keempat memerlukan misi yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, krisis moral di kalangan generasi muda menuntut tujuan yang terukur untuk menumbuhkan karakter dan ketahanan spiritual. Melalui reformulasi ini, visi, misi, dan tujuan tidak lagi sekadar slogan, melainkan dokumen dinamis dan hidup yang responsif terhadap perubahan zaman. Visi yang hanya berfokus pada prestasi akademik seperti nilai ujian yang tinggi atau jumlah lulusan yang diterima di universitas-universitas terkemuka tidak lagi cukup untuk memenuhi tuntutan zaman.⁷ Visi semacam itu sering kali melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral, mahir dalam teknologi namun kurang empati dan sopan santun. Oleh karena itu, kita membutuhkan visi yang menyeimbangkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penanaman karakter moral sesuai dengan ajaran Islam. Keseimbangan ini mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21 di satu sisi, serta penanaman sifat-sifat karakter seperti kejujuran, dapat dipercaya, tanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta ketakwaan di sisi lain. Dengan visi integratif

⁶ Muhammad Ridwan, "Implementasi Konsep Pesantren Di Era 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0." *Al-Risalah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2025): 112–25.

⁷ Ahmad Tholchah Hasan, *Pendidikan Islam Abad 21: Menyiapkan Generasi Cerdas dan Berkarakter*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 45–48.

semacam itu, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi individu rabbani yang cerdas dan berkarakter mulia.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menyediakan kerangka kerja analitis dan pedoman praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan yang berkualitas tinggi. Penelitian ini akan mengkaji konsep-konsep teoretis dari literatur terkini dan menyajikan sintesis yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menelaah secara mendalam konsep-konsep teoretis mengenai perumusan visi, misi, dan tujuan dalam manajemen pendidikan Islam dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan penelitian sebelumnya. Melalui penelitian pustaka, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran para ahli, membandingkan berbagai perspektif, dan menyusun sintesis yang komprehensif tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini sangat tepat karena perumusan visi, misi, dan tujuan bersifat konseptual-strategis, didukung oleh landasan teoretis dan praktik terbaik dari lembaga pendidikan Islam.

Sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari buku teks dan artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas manajemen strategis serta perumusan visi dan misi lembaga pendidikan Islam, yang diterbitkan pada tahun 2023 atau setelahnya. Sumber sekunder mencakup literatur pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Visi, Misi, dan Tujuan dalam Manajemen Strategik

Manajemen strategis di lembaga pendidikan Islam merupakan proses yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan yang melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial untuk merumuskan visi, misi, dan strategi guna mencapai tujuan pendidikan.⁸ Proses ini dimulai dengan analisis lingkungan internal lembaga, seperti penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan, termasuk kualitas guru, fasilitas, kurikulum, dan pendanaan. Secara bersamaan, dilakukan analisis lingkungan eksternal yang mencakup peluang dan ancaman eksternal, seperti kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, harapan masyarakat, dan perubahan sosio-budaya. Berdasarkan analisis-⁸ analisis ini, kepemimpinan bersama pemangku kepentingan merumuskan visi sebagai aspirasi jangka panjang, misi sebagai langkah-langkah

⁸ Said Maskur, *Manajemen Strategik Pendidikan Islam (Buku Ajar Matakuliah)*, cet. 1 (Padang: Indragiri Dot Com, 2024), hlm. 24–27.

konkret untuk mewujudkannya, serta tujuan yang dapat diukur untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Selanjutnya, manajemen strategis melibatkan formulasi strategi rencana aksi konkret yang mengalokasikan sumber daya secara efisien, seperti pengembangan kurikulum sains dan agama yang terintegrasi, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan rutin, dan sistem jaminan mutu berbasis akreditasi. Setelah itu, fase implementasi melibatkan semua elemen institusi guru, staf, siswa, dan orang tua untuk bekerja secara harmonis. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pemantauan, di mana kepemimpinan secara berkala memantau kemajuan menuju sasaran, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan. Dengan demikian, manajemen strategis bukanlah kegiatan sementara, melainkan siklus berkelanjutan yang menjaga lembaga pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan terus bergerak maju menuju keunggulan yang berkelanjutan.

Visi sebuah lembaga pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai gambaran masa depan yang diinginkan yang mencerminkan aspirasi mulia jangka panjang lembaga tersebut, yang umumnya mencakup periode 5 hingga 20 tahun ke depan.⁹ Visi berfungsi sebagai kompas atau pedoman utama yang mengarahkan seluruh kebijakan, program, dan kegiatan lembaga, mulai dari pengembangan kurikulum dan perekrutan guru hingga pembangunan fasilitas dan keterlibatan masyarakat. Visi yang efektif harus jelas, sehingga semua anggota lembaga pimpinan, guru, staf, siswa, dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan akhir. Selain itu, visi harus menantang tidak terlalu mudah dicapai untuk mendorong inovasi, kerja keras, dan keluar dari zona nyaman; misalnya, “menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul secara nasional” lebih menantang daripada “menjadi lembaga yang baik di tingkat kecamatan.” Namun, visi tersebut harus tetap realistis, selaras dengan potensi, kapasitas, dan sumber daya lembaga termasuk sumber daya keuangan, sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan. Dari perspektif Islam, visi yang baik selaras dengan nilai-nilai ilahi, menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan akhir (kesuksesan sejati), dan mencerminkan peran sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), membawa manfaat bagi seluruh alam semesta, bukan hanya kelompok tertentu.¹⁰ Dengan visi yang jelas, menantang, realistis, dan berbasis nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh untuk mengembangkan strategi menuju keunggulan yang berkelanjutan, baik di dunia maupun di akhirat.

Misi adalah perincian operasional dari visi dalam bentuk tindakan konkret yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mewujudkan tujuan jangka panjangnya.¹¹ Jika visi menjawab pertanyaan “Ke mana arah lembaga ini?”, maka misi menjawab “Apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya?”. Misi berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan strategis; misalnya, ketika pimpinan memutuskan untuk meluncurkan program baru, bermitra dengan pihak eksternal, atau merekrut guru yang berkualitas, misi berfungsi sebagai tolok ukur utama untuk memastikan pilihan-pilihan tersebut selaras dengan arah lembaga. Misi

⁹ Bulhayat, Ahmad Rifai, dan M. Nurul Huda, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, cet. 1 (Surakarta: Penerbit Litnus, 2024), hlm. 78–80.

¹⁰ Ahmad Mufid, “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Rekayasa Pendidikan Profesional* 9, no. 2 (2024): 1–12.

¹¹ Nurul Hidayati, “Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 8, no. 1 (2023): 35–48.

juga memandu alokasi sumber daya, seperti penempatan sumber daya manusia (guru dan staf), anggaran keuangan, serta fasilitas fisik (infrastruktur). Dengan misi yang jelas dan terperinci, lembaga dapat memprioritaskan pendanaan untuk program-program yang mendukung visi seperti pelatihan guru, pengembangan laboratorium, atau penguatan kegiatan keagamaan sambil menghindari pemborosan pada hal-hal yang kurang esensial. Dalam pendidikan Islam, misi harus mencerminkan nilai-nilai syariah, seperti “menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah,” “menumbuhkan karakter moral melalui perilaku teladan,” atau “menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan ibadah.” Dengan demikian, misi yang baik bukan sekadar pernyataan formal, melainkan alat manajemen operasional dan terukur yang mengikat semua elemen lembaga untuk bergerak secara terfokus dan terkoordinasi.

Sementara itu, tujuan adalah target yang spesifik, terukur, dan terikat waktu untuk mewujudkan misi dan visi. Berbeda dengan visi yang bersifat abstrak dan jangka panjang, atau misi yang bersifat umum dan berkelanjutan, sasaran bersifat konkret, operasional, dan terikat waktu. Sasaran yang efektif harus memenuhi kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic/Relevant, Time-bound*).¹² Pertama, Spesifik, artinya jelas dan tidak ambigu, misalnya, “meningkatkan nilai rata-rata ujian akhir siswa” daripada sekadar “meningkatkan prestasi akademik.” ” Kedua, Terukur, sehingga pencapaian dapat dievaluasi secara numerik atau kualitatif, seperti “mengurangi pelanggaran disiplin sebesar 30%.” Ketiga, Dapat Dicapai (terjangkau), artinya realistis sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lembaga. Keempat, Realistis/Relevan (realistis dan relevan), harus selaras dengan visi, misi, dan kondisi saat ini. Kelima, Terbatas waktu (berbatas waktu), misalnya, “dalam satu tahun akademik” atau “pada akhir semester genap.” Dalam pendidikan Islam, tujuan dirumuskan dengan menyeimbangkan aspek kognitif (pengetahuan agama dan umum), aspek afektif (sikap, karakter, spiritualitas), dan aspek psikomotorik (ibadah dan keterampilan kehidupan sehari-hari), semuanya berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, kepercayaan, dan ihsan. Contoh tujuan yang seimbang: “Pada akhir tahun akademik 2025, 90% siswa akan mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan bacaan yang benar (psikomotorik), mencapai nilai minimal 75 dalam mata pelajaran sains (kognitif), serta menunjukkan peningkatan disiplin dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah (afektif).” Dengan menggunakan kerangka kerja SMART dan perspektif Islam, lembaga tersebut dapat memantau kemajuan secara teratur, memperbaiki penyimpangan, dan memastikan bahwa program pendidikan membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berkarakter mulia.

2. Karakteristik Perumusan Visi dan Misi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil studi pustaka, terdapat karakteristik khusus dalam perumusan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang membedakannya dengan lembaga pendidikan umum. Karakteristik tersebut meliputi sebelas aspek penting, yang terbagi dalam penyusunan visi (lima aspek) dan penyusunan misi (enam aspek). Keseimbangan antara pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan pembinaan akhlak menjadi konsentrasi utama

¹² Asa’aro Laia, dkk., *Buku Panduan Manajemen Pelatihan Berbasis SMART*, cet. 1 (Jakarta: Penerbit Labuhsari, 2022), hlm. 50–53.

dalam perspektif pendidikan Islam, yang berarti lembaga pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus pada capaian akademik semata seperti nilai ujian tinggi atau peringkat sekolah favorit, tetapi juga harus memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Lima karakteristik dalam penyusunan visi lembaga pendidikan Islam:

- a) Visi harus menggambarkan goal atau cita-cita lembaga pendidikan ke masa depan yang tidak hanya bersifat duniawi (seperti keunggulan akademik, prestasi, dan daya saing global), tetapi juga ukhrawi (seperti meraih ridha Allah, mencetak generasi rabbani, dan menjadi lembaga yang diberkahi).
- b) Visi memiliki jangka waktu panjang, biasanya antara 5 hingga 20 tahun ke depan, namun tetap memiliki batasan waktu yang jelas sehingga pencapaiannya dapat dievaluasi secara berkala.
- c) Fokus utama visi adalah pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik sekaligus pembentukan akhlak mulia peserta didik secara terintegrasi, bukan salah satunya saja.
- d) Perumusan visi melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk pimpinan yayasan, kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, bahkan perwakilan siswa.
- e) Visi harus dirumuskan dengan bahasa yang jelas, sederhana, mudah dipahami, dan menginspirasi seluruh civitas akademika, tanpa menggunakan istilah-istilah yang rumit atau multitafsir.

Enam karakteristik dalam penyusunan misi lembaga pendidikan Islam:

- a) Konten misi harus secara eksplisit mendukung pencapaian visi, artinya setiap pernyataan misi merupakan langkah konkret yang langsung mengarah pada terwujudnya visi yang telah ditetapkan.
- b) Misi harus sesuai dengan tujuan dan program pendidikan nasional yang berlaku, seperti standar nasional pendidikan, kurikulum yang ditetapkan pemerintah, serta kebijakan-kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.
- c) Fokus misi mencakup dua hal secara simultan, yaitu pembinaan kemampuan akademik (kognitif, keterampilan berpikir kritis, literasi sains dan teknologi) serta penanaman akhlaqul karimah (kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta kesadaran beribadah).
- d) Misi memiliki kerangka waktu yang bervariasi, terdiri dari target jangka panjang (5-10 tahun), jangka menengah (3-5 tahun), dan jangka pendek (1 tahun), sehingga memudahkan perencanaan program secara bertahap.
- e) Perumusan misi melibatkan partisipasi seluruh anggota lembaga melalui mekanisme musyawarah, diskusi kelompok, atau workshop bersama, guna menciptakan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan komitmen kolektif.
- f) Susunan misi harus jelas, operasional, tidak multitafsir, serta dapat diterjemahkan langsung ke dalam program kerja tahunan, indikator kinerja, dan kegiatan harian di lembaga pendidikan.

Dengan menerapkan sebelas karakteristik tersebut secara konsisten, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan visi dan misi yang tidak hanya indah secara redaksi, tetapi juga benar-benar menjadi pedoman strategis dalam pengelolaan lembaga menuju terciptanya generasi yang unggul dalam IPTEK dan luhur dalam akhlak.¹³

3. Tantangan Kontemporer dalam Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan

Perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat multidimensi.¹⁴ Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

Pertama, tantangan globalisasi yang membawa arus informasi lintas batas tanpa filter. Globalisasi telah mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya yang tidak terkendali, yang berpotensi menggerus nilai-nilai luhur dan identitas keislaman generasi muda, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, lunturnya kesantunan berbahasa, serta maraknya gaya hidup hedonis dan konsumtif. Dalam konteks ini, visi lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng moral yang kokoh dengan tetap membuka wawasan global secara selektif, sehingga peserta didik dapat memilah mana yang baik dan bermanfaat serta mana yang bertentangan dengan syariat.

Kedua, disrupsi teknologi digital yang mengubah secara fundamental cara belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Revolusi industri 4.0 dan kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan lanskap pendidikan yang sangat berbeda, di mana peserta didik lebih akrab dengan gawai dan media sosial dibandingkan buku dan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, misi lembaga pendidikan Islam perlu mengakomodasi pengembangan literasi digital yang berlandaskan etika Islam, misalnya dengan mengajarkan etika bermedia sosial (etika digital), pemanfaatan AI untuk pembelajaran yang lebih efektif, serta perlindungan diri dari konten negatif seperti pornografi, radikalisme, dan hoaks.

Ketiga, krisis moral dan dekadensi akhlak di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta melemahnya rasa tanggung jawab dan kejujuran. Fenomena ini menuntut tujuan pendidikan Islam untuk lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan ketahanan mental-spiritual peserta didik, misalnya melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, serta penguatan pendidikan akhlak secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

Keempat, tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mensyaratkan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi (communication). Lembaga pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan tuntutan ini karena lulusannya harus mampu bersaing di tingkat global, baik dalam melanjutkan studi maupun memasuki dunia kerja. Dengan demikian, integrasi antara kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai Islam menjadi keniscayaan, misalnya berpikir kritis tidak hanya untuk

¹³ Ahmad Rifqi Firdaus, "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 95–110.

¹⁴ Muhammad Fadhil, "Rumusan Operasional Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman." *Tadbiruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 1–16.

memecahkan masalah akademik tetapi juga untuk memahami dalil dan konteks ayat Al-Qur'an, serta kolaborasi yang dilandasi semangat ukhuwah Islamiyah dan saling menasihati dalam kebenaran.

Menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, perumusan visi, misi, dan tujuan tidak dapat dilakukan secara instan atau sekadar meniru dari lembaga lain. Diperlukan proses analisis yang cermat terhadap lingkungan internal dan eksternal lembaga, yang dapat dilakukan melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).¹⁵

4. Implementasi Visi, Misi, dan Tujuan dalam Pengembangan Lembaga

Perumusan visi, misi, dan tujuan yang kokoh tidak menjamin keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam kecuali jika diikuti dengan implementasi yang konsisten dan dapat diukur.¹⁶ Implementasi tersebut memerlukan penafsiran visi dan misi ke dalam tiga elemen utama. Pertama, program-program strategis, seperti pengembangan kurikulum terpadu sains-agama, pelatihan kompetensi guru, serta pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan rutin. Kedua, rencana operasional yang secara jelas merinci kegiatan tahunan, pihak yang bertanggung jawab, jadwal, dan alokasi anggaran. Ketiga, indikator kinerja yang dapat diukur, seperti target peningkatan nilai ujian, persentase siswa yang mengikuti salat berjamaah, tingkat kepuasan orang tua, atau penurunan pelanggaran disiplin siswa. Dengan ketiga unsur ini, visi dan misi tidak lagi sekadar slogan atau dokumen yang tidak berguna, melainkan panduan untuk tindakan konkret yang dapat dipantau, dievaluasi, dan terus ditingkatkan guna mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, kepemimpinan transformasional merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan.¹⁷ Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus menjadi teladan sejati yang mewujudkan nilai-nilai visi dan misi dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar mengucapkannya atau menyampaikannya secara lisan. Contohnya, datang tepat waktu, berbicara dengan jujur, bersikap adil dalam pengambilan keputusan, memperhatikan kesejahteraan guru dan staf, serta konsisten dalam beribadah dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Selain itu, seorang pemimpin transformasional harus menginspirasi dan menggerakkan semua sumber daya lembaga baik sumber daya manusia (guru, staf, siswa, komite) maupun sumber daya fisik dan keuangan untuk bekerja sama secara terkoordinasi guna mewujudkan aspirasi lembaga. Kemampuan ini mencakup motivasi yang berkelanjutan, budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif, mendengarkan masukan bawahan, serta memberikan penghargaan kepada mereka yang unggul dalam mendukung visi dan misi. Dengan kepemimpinan semacam itu, visi dan misi tidak lagi menjadi beban atau perintah dari atasan, melainkan semangat bersama yang menggerakkan seluruh elemen lembaga dengan kesadaran dan tanggung jawab kolektif.

¹⁵ Ahmad Syafiq, "Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam." JIP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 10, no. 3 (2024): 1–15.

¹⁶ Ahmad Fauzan, "Strategi Perumusan Tantangan, Sasaran, dan Keterkaitan Visi-Misi dalam Pengelolaan Satuan Organisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 4, no. 1 (2025): 45–60.

¹⁷ Khairun Nisa, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam." JOIEM: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 2 (2022): 210–26.

Tidak kalah penting adalah mekanisme evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan.¹⁸ Evaluasi tidak hanya di akhir periode seperti tahun ajaran atau program lima tahunan, melainkan dilakukan secara rutin dengan interval pendek: harian (catatan pembelajaran dan absensi siswa), mingguan (rapat guru dan laporan ekstrakurikuler), bulanan (capaian program dan realisasi anggaran), serta semesteran (penilaian hasil belajar dan kinerja lembaga secara keseluruhan). Frekuensi tinggi ini memungkinkan lembaga cepat mendeteksi apakah aktivitas seperti pengajaran, pembinaan akhlak, pengelolaan fasilitas, hingga relasi masyarakat masih sesuai visi, misi, dan tujuan. Jika ada penyimpangan, seperti kegiatan keagamaan terlambat atau prestasi akademik di bawah target, tindakan perbaikan bisa dilakukan segera sebelum berdampak besar. Hasil evaluasi dijadikan dasar perbaikan strategi, misalnya merevisi metode belajar, mengubah alokasi anggaran, atau pelatihan guru tambahan. Dengan mekanisme ini, manajemen strategis di lembaga pendidikan Islam menjadi dinamis, peka, dan efektif untuk kemajuan masa depan, karena keputusan berbasis data lapangan, bukan sekadar asumsi.

KESIMPULAN

Visi, misi, dan tujuan menjadi pondasi utama dalam manajemen strategis lembaga pendidikan Islam. Visi menyediakan arah jangka panjang yang menginspirasi dan menantang, menggambarkan cita-cita lembaga 5-20 tahun mendatang, seperti menjadi pusat pendidikan Islam unggulan yang rahmatan lil 'alamin. Misi merinci langkah operasional konkret dan terstruktur untuk mewujudkan visi, meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan mutu guru, pembinaan akhlak, serta kerjasama dengan berbagai pihak. Sementara tujuan adalah sasaran spesifik yang terukur dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, contohnya kenaikan nilai ujian 10% dalam satu tahun atau program tahfidz Al-Qur'an untuk 80% siswa dalam tiga tahun. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan tak terpisahkan: visi tanpa misi hanya mimpi, misi tanpa tujuan hilang arah, dan tujuan tanpa visi kehilangan esensi.

Penyusunan visi, misi, dan tujuan dalam perspektif pendidikan Islam memiliki ciri khas, yaitu menekankan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan pembinaan akhlakul karimah. Dengan kata lain, lembaga tidak boleh hanya mengejar prestasi akademik seperti nilai ujian atau peringkat sekolah, melainkan juga memprioritaskan pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Ada 11 elemen kunci yang perlu diperhatikan, terbagi menjadi lima ciri visi (misalnya: berorientasi duniawi-ukhrawi, berbatas waktu jelas, serta berbahasa sederhana mudah dipahami) dan enam ciri misi (misalnya: mendukung visi, selaras program nasional, serta operasional tanpa multitafsir). Dengan penerapan 11 elemen ini, visi dan misi bukan hanya indah secara kata-kata, melainkan pedoman strategis yang autentik dan dapat diterapkan.

Lembaga pendidikan Islam kini menghadapi tantangan rumit, seperti globalisasi yang membawa informasi lintas batas tanpa saringan, disrupsi teknologi digital yang mengubah pola belajar dan interaksi, krisis moral generasi muda (bullying, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas), serta kebutuhan keterampilan abad-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Karenanya, visi, misi, dan tujuan harus disusun secara adaptif dengan

¹⁸ Wandu, "Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan." Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam 11, no. 2 (2025): 178–92.

menyatukan nilai Islam dan tuntutan zaman. Contohnya, visi tidak hanya menghasilkan lulusan pintar, tapi juga berakhlak mulia serta kompetitif global. Misi harus mencakup literasi digital berbasis etika Islam, sedangkan tujuan meliputi indikator seperti peningkatan berpikir kritis siswa sekaligus penurunan pelanggaran tata tertib. Reformulasi adaptif ini menjaga relevansi lembaga tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Keberhasilan implementasi visi, misi, dan tujuan sangat bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, kepemimpinan transformatif, di mana kepala lembaga harus menjadi role model yang menginternalisasi nilai-nilai visi-misi dalam perilaku sehari-hari, serta mampu menginspirasi dan memobilisasi seluruh sumber daya untuk bergerak bersama. Kedua, partisipasi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk guru, staf, siswa, komite sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat, karena tanpa rasa kepemilikan bersama, visi-misi hanya akan menjadi dokumen formal tanpa dukungan nyata. Ketiga, mekanisme evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan, yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan semesteran untuk memastikan seluruh aktivitas tetap berada pada rel yang telah ditentukan, serta hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyesuaian strategi. Dengan ketiga faktor ini, manajemen strategik lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif, dinamis, dan berkelanjutan menuju tercapainya generasi yang unggul secara intelektual dan mulia secara akhlak.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam melakukan evaluasi dan reformulasi visi, misi, dan tujuan secara berkala dengan melibatkan seluruh *stakeholders* serta berbasis pada analisis lingkungan yang komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris tentang korelasi antara kualitas perumusan visi-misi dengan kinerja lembaga pendidikan Islam.

REFERENSI

- Anwar, Fathullah, and M. Fauzan. "Pendidikan Islam: Memiliki Peran Strategis dalam Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia, Cerdas Secara Intelektual, dan Berdaya Saing Global." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 123–38. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/917>.
- Bulhayat, Ahmad Rifai, and M. Nurul Huda. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. 1. Surakarta: Penerbit Litnus, 2024.
- Fadhil, Muhammad. "Rumusan Operasional Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman." *Tadbiruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 1–16. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/download/1762/1086/6273>.
- Fauzan, Ahmad. "Strategi Perumusan Tantangan, Sasaran, dan Keterkaitan Visi-Misi dalam Pengelolaan Satuan Organisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 4, no. 1 (2025): 45–60. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/948>.
- Firdaus, Ahmad Rifqi. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 95–110. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/2095/946/4733>.
- Hasan, Ahmad Tholchah. *Pendidikan Islam Abad 21: Menyiapkan Generasi Cerdas dan Berkarakter*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Hasibuan, Sonja Masniari. "Implementasi visi dan misi dalam proses pembelajaran pada MTs Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas." Skripsi, 1 (2023): 1–80. <http://etd.uinsyahada.ac.id/9523/>.
- Hidayati, Nurul. "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 8, no. 1 (2023): 35–48. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/1118/998>.
- Laia, Asa'aro, dkk. *Buku Panduan Manajemen Pelatihan Berbasis SMART*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Labuhsari, 2022.
- Maskur, Said. *Manajemen Strategik Pendidikan Islam (Buku Ajar Matakuliah)*. Cet. 1. Padang: Indragiri Dot Com, 2024.
- Mufid, Ahmad. "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Rekayasa Pendidikan Profesional* 9, no. 2 (2024): 1–12. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/35231/23280/117062>.

- Nisa, Khairun. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam." *JOIEM: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 210–26.
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/joiem/article/view/376>.
- Ridwan, Muhammad. "Implementasi Konsep Pesantren Di Era 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0." *Al-Risalah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2025): 112–25.
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/2951>.
- Sukandar, Aceng Kusnandar, and Ujang Suryana. "Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam: Mencetak Generasi Unggul Akademik dan Moral." *Jurnal Pendidikan Islam Integratif* 6, no. 2 (2024): 87–102.
- Syafiq, Ahmad. "Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam." *JIP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2024): 1–15.
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/3087>.
- Wandi, W. "Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 178–92.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/820/1250/4562>.